

# Persepsi Peternak Terhadap Budidaya Ayam Gaok di Pulau Poteran, Sumenep

## *Farmers' Perceptions of Gaok Chicken Farming on Poteran Island, Sumenep*

Nabila Qotrunnada<sup>1</sup>, Amanatuz Zuhriyah<sup>1</sup>, Slamet Widodo\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang 02, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur, 69162

\*e-mail: slametwidodo@trunojoyo.ac.id

Disubmit: 23 April 2024; Direvisi: 12 Mei 2024; Diterima: 9 Juli 2024

### ABSTRAK

Ayam gaok merupakan ayam buras yang berasal dari Madura, berpotensi dikembangkan sebagai ayam pedaging maupun petelur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep terhadap ayam gaok yang ditinjau dari karakteristik inovasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang peternak ayam gaok. Pengukuran persepsi menggunakan skala likert dengan instrumen kuesioner melalui wawancara terstruktur. Persepsi diukur dengan pendekatan karakteristik inovasi, yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan observabilitas termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada aspek trialabilitas termasuk dalam kategori sedang. Secara umum persepsi masyarakat terhadap ayam gaok termasuk dalam kategori baik.

**Kata kunci:** ayam buras, keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, observabilitas.

### ABSTRACT

*Gaok chicken is a native chicken originating from Madura, which has the potential to be developed as both broiler and layer. This research aims to analyze the perception of the community on Poteran Island, Sumenep Regency, towards gaok chicken viewed from the characteristics of innovation. The sampling method employed in this study was the snowball sampling technique, involving 30 respondents, all of whom were gaok chicken farmers. Perception was measured using a Likert scale with a questionnaire instrument through structured interviews. The perception was measured using an innovation characteristics approach, consisting of relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. The data were then analyzed descriptively. The results showed that aspects of relative advantage, compatibility, complexity, and observability were categorized as good. Meanwhile, in terms of trialability, it was categorized as moderate. Overall, the community's perception of gaok chicken falls into the good category.*

**Keywords:** native chicken, relative advantage, compatibility, complexity, trialability, observability.

### Cara Mengutip:

Qotrunnada, N., Zuhriyah, A., dan Widodo, S. (2024). Persepsi Peternak Terhadap Budidaya Ayam Gaok di Pulau Poteran, Sumenep. *Agriekstensia*, 23 (1), 263-276. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i1.3182>.

## PENDAHULUAN

Subsektor peternakan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahun. Upaya yang dilakukan salah satunya meningkatkan usaha komoditas peternakan, seperti ayam petelur dan pedaging (Rosita et al., 2020). Perkembangan produksi daging ayam buras di Indonesia selama lima tahun terakhir (2018-2022) masih mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2018, produksi ayam buras sebesar 287.156,48 ton, dan pada tahun 2022 turun menjadi 275.415,61 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Rata-rata populasi ayam buras di Jawa Timur selama lima tahun terakhir sebesar 37,79 juta ekor. Jumlah ini setara dengan 12,03% dari populasi ayam buras di Indonesia sekitar 314,1 juta ekor. Madura merupakan daerah potensial dalam budidaya ayam buras, khususnya daerah sentra yang berlokasi di Kabupaten Sumenep. Pada Tahun 2022, populasi ayam buras di Kabupaten Sumenep sebanyak 797.038 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Masyarakat di pedesaan sebagian besar mengusahakan ayam buras sebagai hewan ternaknya. Pemeliharaan ayam buras masih terbatas pada upaya pemenuhan pangan rumah tangga dan juga alternatif pendapatan (Priyono & Burhanuddin, 2020). Pemeliharaan ayam buras memiliki beberapa kekurangan yaitu tingginya kematian anak ayam, lambatnya pertumbuhan, dan rendahnya produksi telur. Hal tersebut dikarenakan ayam buras sebagai salah satu jenis ayam yang belum terdampak penggunaan teknologi pengembangan genetik (Salam, 2019). Pada umumnya, masyarakat pedesaan menggunakan metode pemeliharaan ayam buras secara ekstensif dengan pendekatan tradisional, namun tren saat ini menunjukkan perkembangan menuju sistem pemeliharaan semi intensif (Lestari et al., 2021).

Ayam gaok adalah rumpun ayam lokal Indonesia yang berasal dari Pulau Madura. Rumpun ayam gaok muncul melalui persilangan antara ayam hutan merah dengan ayam asli dari Pulau Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Ayam gaok berpotensi untuk dikembangkan sebagai

ayam pedaging dan petelur, namun pemeliharaan ayam gaok di Madura seringkali dilakukan sebagai hobi, terutama karena keindahan pola warna bulu dan suara unik yang dimilikinya. Keunggulan genetik ayam gaok didasarkan pada kemampuan ayam gaok dalam mencapai bobot badan, di mana jantan dewasa dapat mencapai berat antara 2,5-3,0 kg, sementara betina memiliki berat sekitar 2,0-2,4 kg. Selain itu, ayam gaok juga menunjukkan produktivitas telur yang memadai, dengan rata-rata 30,2 butir telur setiap 12 minggu, dan bobot telur mencapai sekitar 46,7 gram (Sartika et al., 2006).

Berbagai penelitian telah menguraikan banyak potensi pengembangan ayam lokal, berdasarkan perspektif biologis, manajemen, dan pasar, riset yang secara khusus membahas persepsi peternak terhadap pemeliharaan ayam lokal masih terbatas. Ayam lokal dinilai memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap penyakit, efisiensi pakan, dan peluang ekonomi (Rosita et al., 2020; Singh et al., 2022). Meskipun demikian, pengembangan ayam lokal juga ditemukan beberapa hal yang menjadi tantangan (Priyono & Burhanuddin, 2020; Sime & Edea, 2022), antara lain tantangan pada aspek teknis, seperti inovasi pemuliaan, formulasi pakan, dan manajemen. Pembaharuan pada penelitian ini adalah menguraikan pandangan subjektif peternak sebagai pelaku utama dalam industri ini.

Selain itu, meskipun Romjali et al. (2019) telah mengidentifikasi pangsa pasar dan potensi besar ayam lokal, belum ada kajian yang mendalam mengenai upaya peternak dalam memahami, menilai, atau merespon peluang dalam praktik pemeliharaan ayam ternak. Studi yang mendalami perspektif peternak dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk merancang strategi pengembangan yang tidak hanya berbasis inovasi teknis, tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomi bagi para pelaku utama di lapangan.

Mengingat adanya potensi pengembangan ayam buras sebagai salah satu komoditas peternakan di Indonesia, khususnya Madura, maka sangat penting dilakukan penelitian yang berkaitan dengan ayam gaok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

persepsi peternak di Pulau Poteran terhadap ayam gaok ditinjau dari karakteristik inovasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah survei. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Poteran, termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2023. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan Pulau Poteran merupakan cikal bakal pengembangan ayam gaok (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014). Adapun desa yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Palasa, Desa Gapurana, dan Desa Essang.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi merupakan langkah pengamatan langsung yang dilakukan di tempat penelitian (Fakihuddin et al., 2020). Sementara itu, wawancara merupakan strategi pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya (Marbun et al., 2019).

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang dipilih teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* digunakan karena populasi

masyarakat yang beternak ayam gaok tidak diketahui, sehingga pemilihan responden dalam penelitian dilakukan bertahap serta berjenjang dengan dasar informasi dari informan kunci dan responden sebelumnya (Lenaini, 2021). Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa di lokasi penelitian. Kemudian, kepala desa memberi petunjuk agar berkomunikasi dengan pedagang ayam gaok. Berdasarkan informasi dari pedagang ayam gaok tersebut, berhasil ditemukan responden lain yang aktif terlibat dalam kegiatan budidaya ayam gaok. Pendekatan ini memberikan landasan kuat untuk membangun hubungan dengan responden secara berurutan, dimulai dari individu yang diakui sebagai sumber informasi kunci dalam komunitas.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Pengukuran persepsi dengan menggunakan pendekatan karakteristik inovasi dan diukur menggunakan skala likert. Kajian pada karakteristik inovasi antara lain keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Pendekatan dari lima ciri karakteristik inovasi tersebut diukur menggunakan 15 indikator pernyataan dengan metode skor (Cyrilla & Sumantri, 2022). Adapun indikator untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat melalui disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Variabel penelitian

Variabel	Indikator
<b>1. Keuntungan relatif</b>	1.1 Beternak ayam gaok membawa keuntungan secara ekonomi 1.2 Beternak ayam gaok sebagai sumber pangan 2.3 Beternak ayam gaok sebagai tabungan (Abidin et al., 2018)
<b>2. Kompatibilitas</b>	2.1 Beternak ayam gaok tidak bertentangan dengan ajaran agama 2.2 Beternak ayam gaok sesuai dengan budaya lokal 2.3 Beternak ayam gaok sesuai dengan kondisi lingkungan (Edwina & Maharani, 2010)
<b>3. Kompleksitas</b>	3.1 Ayam gaok lebih mudah dipelihara 3.2 Pakan ayam gaok mudah didapat di lingkungan sekitar 3.3 Ayam gaok lebih tahan terhadap penyakit
<b>4. Trialabilitas</b>	4.1 Beternak ayam gaok tidak memerlukan modal besar 4.2 Beternak ayam gaok minim risiko kegagalan 4.3 Pemeliharaan ayam gaok dapat dilakukan semi intensif
<b>5. Observabilitas</b>	5.1 Pada daerah lain menunjukkan hasil produktivitas yang bagus 5.2 Pertumbuhannya cepat dan produksi dagingnya lebih banyak 5.3 Terdapat kegiatan penyuluhan pertanian dengan metode demplot

Menurut Andawari et al., (2022) analisis yang diterapkan menggunakan metode skoring diklasifikasikan dalam 5 kelas atau tingkatan yang berbeda. Adapun pengkategorian tingkat persepsi terbagi dalam 5 kategori sebagai berikut:

Sangat rendah = 20% - 36%  
 Rendah = 37% - 52%  
 Sedang = 53% - 68%  
 Tinggi = 69% - 84%  
 Sangat tinggi = 85% - 100%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah suatu hal penting untuk diketahui, sebab karakteristik individu memiliki dampak yang berarti terhadap sikap, perilaku, dan juga persepsi mereka dalam kegiatan beternak (Hartati et al., 2021). Karakteristik responden dan kompetensi usaha ternak merupakan gambaran kemampuan responden dalam mengelola usaha ternak. Karakteristik responden dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusaha ternak, dan jumlah tanggungan keluarga responden.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>	<25	0	0,0
	25-55	19	63,3
	>55	11	36,7
<b>Pendidikan</b>	Tidak Sekolah	2	6,7
	SD	18	60,0
	SMP	3	10,0
	SMA	3	10,0
	Perguruan Tinggi	4	13,3
<b>Pengalaman beternak (tahun)</b>	1-10	23	76,7
	>10	7	23,3
<b>Tanggungan Keluarga (orang)</b>	<3	29	96,7
	3-5	1	3,3
	>5	0	0,0

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 63,3% responden berada pada rentang usia antara 25-55 tahun. Rentang usia ini merupakan usia produktif. Pada sisi lainnya, responden yang termasuk dalam kategori usia nonproduktif sebanyak 36,7%. Menurut Novarista *et al.* (2020) usia produktif dikelompokkan ke dalam tiga kategori, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Kelompok pertama adalah usia pra produktif, yaitu usia kurang dari 25 tahun, kelompok kedua adalah usia produktif, usia antara 25 hingga 55 tahun. Sedangkan kelompok terakhir usia post produktif, yang mencakup usia lebih dari 55 tahun. Masyarakat yang berada dalam usia produktif memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam mengelola usaha peternakan dan memiliki potensi untuk lebih mudah serta cepat

dalam mengadopsi teknologi pemeliharaan ayam (Ibrahim *et al.*, 2020). Apabila dikaitkan dengan aktivitas pemeliharaan ayam gaok, periode usia produktif menjadi jaminan untuk kelangsungan usaha ternak.

Masyarakat yang beternak ayam gaok Pulau Poteran sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamat sekolah dasar, yaitu sebanyak 60%. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian, tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan beternak ayam gaok. Pengetahuan beternak yang dimiliki oleh para peternak biasanya diperoleh secara turun temurun, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kegiatan beternak lebih banyak bergantung pada pengalaman dan dedikasi daripada tingkat pendidikan formal.

Pengalaman memiliki peran penting dalam pengelolaan manajemen usaha ternak yang dijalankan (Ilmiah & Widodo, 2022). Menurut Perwitasari *et al.*, (2019) masyarakat yang beternak ayam gaok dengan pengalaman 1-10 tahun dapat dikatakan memiliki keterampilan dalam mengelola ternak dengan baik, dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak maka semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki. Sebanyak 76,7% responden memiliki pengalaman beternak selama 1-10 tahun, dan 23,3% berpengalaman lebih dari 10 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat yang beternak ayam gaok di Pulau Poteran sudah cukup berpengalaman dengan keterampilan yang cukup baik dalam pemeliharaan ayam gaok.

Tanggungjawab keluarga merupakan beban ekonomi yang harus terpenuhi. Masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan menghadapi beban ekonomi yang berat. Situasi ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula tekanan ekonomi yang perlu diatasi (Sapta, 2022). Hasil yang diperoleh dari jawaban kuesioner jumlah tanggungan keluarga yakni kurang dari 3 sebesar 96,7%, sedangkan 3,3% lainnya memiliki tanggungan keluarga antara 3-5 orang.

## Persepsi Masyarakat Terhadap Budidaya Ayam Gaok

### 1. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif diukur berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari budidaya ayam gaok jika dibandingkan dengan unggas lainnya. Tabel 3 menyajikan sebaran jawaban responden pada indikator pernyataan yang terkait dengan aspek keuntungan relatif. Sebanyak 43,3% dari total responden menyatakan sangat setuju ayam gaok memiliki keuntungan ekonomi yang lebih baik disebabkan oleh harga jualnya tinggi. Oleh

karena itu, dapat diartikan bahwa sebagian besar masyarakat menilai bahwa beternak ayam gaok lebih menguntungkan daripada beternak jenis unggas lokal lainnya.

Pada indikator sebagai sumber pangan, terdapat 60% responden menyatakan setuju bahwa beternak ayam gaok mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Produksi telur dan potensi daging dari ayam gaok dapat meningkatkan kemandirian pangan keluarga. Keluarga dapat mengandalkan ayam gaok untuk memenuhi sebagian kebutuhan protein. Sebanyak 60% responden menyatakan setuju bahwa dengan beternak ayam gaok peternak akan memiliki tabungan. Beternak ayam gaok dinilai sebagai sumber penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyimpan uang dengan menjual telur, daging, atau ayam yang telah dibesarkan.

Hasil perhitungan total skor persepsi masyarakat terhadap ayam gaok dari aspek keuntungan relatif sebesar 349, dengan kategori baik. Responden menganggap beternak ayam gaok memiliki keuntungan dari segi ekonomis sebagai tambahan pendapatan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Miine *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa penerapan adopsi teknologi pertanian yang lebih efektif selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan perluasan peluang kerja. Semakin besar keuntungan relatif suatu inovasi dibandingkan dengan inovasi lain, maka kemungkinan masyarakat mengadopsi inovasi tersebut semakin tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa beternak ayam kampung secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pendapatan tambahan serta memperbaiki gizi dan ketahanan pangan. Selain itu, beternak ayam kampung memberdayakan perempuan sehingga memungkinkan untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga (Camus *et al.*, 2020; Desta, 2021; Rajkumar *et al.*, 2021).

**Tabel 3.** Persepsi Responden terkait Aspek Keuntungan Relatif

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Keuntungan ekonomi	Sangat setuju	5	13	65	43,3
	Setuju	4	12	48	40,0
	Netral	3	2	6	6,7
	Tidak setuju	2	3	6	10,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>125</b>	<b>100,0</b>
Sebagai sumber pangan	Sangat setuju	5	2	10	6,7
	Setuju	4	18	72	60,0
	Netral	3	4	12	13,3
	Tidak setuju	2	6	12	20,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>
Sebagai tabungan	Sangat setuju	5	7	35	23,3
	Setuju	4	18	72	60,0
	Netral	3	1	3	3,3
	Tidak setuju	2	4	8	13,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>118</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>				<b>349</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

## 2. Kompatibilitas

Persepsi masyarakat terkait kesesuaian dengan ajaran agama menunjukkan sebanyak 73,3% responden memberikan jawaban setuju (Tabel 4). Beternak ayam gaok telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pulau Poteran sejak dahulu kala. Menurut pandangan masyarakat, beternak ayam gaok tidak hanya merupakan aktivitas peternakan semata, melainkan juga sebagai tradisi yang dihormati dan dijaga nilai-nilainya. Kondisi ini ditunjang dengan persepsi terkait kesesuaian dengan budaya lokal. Terdapat 63,3% responden yang menyatakan bahwa beternak ayam gaok sesuai dengan budaya lokal.

Persepsi masyarakat terhadap indikator kesesuaian kondisi lingkungan menunjukkan 66,7% responden memberikan jawaban setuju. Beternak ayam gaok merupakan pilihan yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Pulau Poteran memiliki kondisi alam dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan ayam gaok. Ketersediaan sumber daya alam

seperti pakan alami dan lahan yang luas dapat memberikan kondisi optimal untuk beternak ayam gaok. Umumnya, masyarakat memelihara ayam gaok masih secara ekstensif sehingga ayam memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan hidupnya.

Total skor persepsi masyarakat terhadap aspek kompatibilitas sebesar 336, sehingga dikategorikan baik. Menurut masyarakat, memelihara ayam gaok merupakan bentuk menjaga tradisi dan kekayaan budaya. Ini dikarenakan ayam gaok dikenal sebagai ayam asli Pulau Poteran. Cyrilla & Sumantri (2022) menyatakan bahwa indikator ciri kompatibilitas dapat tercermin pada sejauh mana suatu inovasi sesuai dengan nilai-nilai budaya atau tradisi yang dipegang oleh masyarakat. Kesesuaian dengan budaya dan tidak bertentangan dengan keyakinan agama menjadi elemen penting. Masyarakat umumnya akan menolak inovasi yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai atau keyakinan setempat.

**Tabel 4.** Persepsi Responden terkait Aspek Kompatibilitas

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Tidak bertentangan dengan ajaran agama	Sangat setuju	5	2	10	6,7
	Setuju	4	22	88	73,3
	Netral	3	6	18	20,0
	Tidak setuju	2	0	0	0,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>116</b>	<b>100,0</b>

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Sesuai dengan budaya lokal	Sangat setuju	5	3	15	10,0
	Setuju	4	19	76	63,3
	Netral	3	7	21	23,3
	Tidak setuju	2	1	2	3,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>114</b>	<b>100,0</b>
Sesuai dengan kondisi lingkungan	Sangat setuju	5	0	0	0,0
	Setuju	4	20	80	66,7
	Netral	3	6	18	20,0
	Tidak setuju	2	4	8	13,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>				<b>336</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

### 3. Kompleksitas

Kajian tentang persepsi masyarakat terhadap kompleksitas disajikan pada Tabel 5. Pada indikator kemudahan dalam pemeliharaan menunjukkan sebanyak 36,7% responden yang menyatakan setuju. Pemeliharaan ayam gaok sama dengan pemeliharaan ayam pada umumnya dan tidak memerlukan perlakuan khusus. Indikator kemudahan mendapatkan pakan, sebanyak 63,3% responden memberikan jawaban setuju. Jagung dan dedak padi menjadi pilihan utama sebagai pakan ayam gaok. Kedua jenis pakan ini dipilih karena mudah didapat dengan harga yang relatif terjangkau. Terdapat satu pantangan bagi masyarakat yang beternak ayam gaok terkait pemilihan pakan. Ayam gaok tidak diperbolehkan memakan ampas kelapa, karena dapat merusak kualitas suaranya. Pantangan ini mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kualitas ayam gaok.

Sekitar 36,7% responden memberikan jawaban setuju bahwa ayam gaok lebih tahan terhadap penyakit. Ayam gaok cenderung memiliki pola hidup yang lebih alami dengan

ruang gerak yang lebih luas, meminimalkan risiko penyebaran penyakit melalui kontak langsung dengan sesama ayam.

Total skor persepsi masyarakat pada aspek kompleksitas sebesar 327 dan termasuk dalam kategori baik. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa tidak terdapat kesulitan dalam beternak ayam gaok, dengan kemudahan dalam pemeliharaan, ketersediaan pakan lokal, dan ketahanan terhadap penyakit. Faktor-faktor ini membuktikan bahwa beternak ayam gaok dapat dilakukan dengan relatif mudah dan sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cyrilla & Sumantri (2022) yang menyatakan bahwa indikator ciri kompleksitas pada inovasi dapat dinilai dari seberapa mudahnya inovasi tersebut diuji coba oleh masyarakat, sejauh mana kemudahan penerapannya, serta minimnya kebutuhan akan peralatan khusus yang mahal atau sulit diperoleh. Ciri kompleksitas pada inovasi dapat dinilai dari sejauh mana inovasi dapat diakses, diaplikasikan, dan diuji oleh masyarakat tanpa kesulitan, sehingga dapat meningkatkan adopsi inovasi tersebut.

**Tabel 5.** Persepsi Responden terkait Aspek Kompleksitas

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Lebih mudah dipelihara	Sangat setuju	5	4	20	13,3
	Setuju	4	11	44	36,7
	Netral	3	9	27	30
	Tidak setuju	2	5	10	16,7
	Sangat tidak setuju	1	1	1	3,3
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>102</b>	<b>100,0</b>

Pakan mudah di dapat dilingkungan sekitar	Sangat setuju	5	8	40	26,7
	Setuju	4	19	76	63,3
	Netral	3	2	6	6,7
	Tidak setuju	2	1	2	3,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>124</b>	<b>100,0</b>
Tahan terhadap penyakit	Sangat setuju	5	4	20	13,3
	Setuju	4	11	44	36,7
	Netral	3	8	24	26,7
	Tidak setuju	2	6	12	20,0
	Sangat tidak setuju	1	1	1	3,3
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>104</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>				<b>327</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

#### 4. Trialabilitas

Berdasarkan Tabel 6, terdapat 43,3% responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap indikator bahwa beternak ayam gaok tidak memerlukan modal banyak. Beternak ayam gaok memerlukan modal yang cukup tinggi karena salah satu komponen utama dalam memulai usaha beternak adalah pembelian bibit. Ayam gaok masih dianggap sebagai ayam yang dikhususkan untuk hobi karena kokoknya, sehingga harga bibit masih mahal.

Sementara itu, pada indikator minimnya risiko kegagalan, sebanyak 33,3% responden menjawab setuju. Namun demikian, 46,67% responden menyatakan netral. Meskipun ayam gaok dikenal dengan ketahanannya terhadap penyakit, potensi serangan penyakit yang dapat menyebar dengan cepat di antara populasi ayam gaok tetap merupakan ancaman. Selain itu, perubahan harga pakan yang tiba-tiba atau kenaikan biaya perawatan kesehatan ayam dapat berdampak terhadap profitabilitas peternakan. Risiko finansial ini dapat menjadi faktor yang membuat sebagian responden merasa netral terhadap tingkat risiko kegagalan dalam beternak ayam gaok. Begitu juga dengan kurangnya pemahaman dan keterampilan peternak dapat menjadi risiko pada penilaian netral responden. Pengetahuan terbatas tentang manajemen peternakan, kesehatan ayam, atau praktik pemeliharaan yang baik sehingga berdampak negatif, memperbesar risiko kegagalan dalam operasional peternakan. Oleh karena itu, perlunya pelatihan dan edukasi bagi peternak untuk meningkatkan pemahaman

mereka dalam mengelola aspek-aspek dalam beternak ayam gaok.

Persepsi responden terhadap indikator pemeliharaan dapat dilakukan secara semi intensif menunjukkan bahwa 73,3% responden memberi jawaban setuju. Pada siang hari, sebagian besar responden melepas ayam-ayam mereka. Ayam gaok diberikan kebebasan untuk mencari makanan, bergerak secara alami di sekitar kandang. Pada malam hari, ayam gaok dikandangkan untuk melindungi dari potensi bahaya dan predator.

Total skor persepsi masyarakat terhadap trialabilitas sebesar 304, yang termasuk dalam kategori cukup. Responden menyatakan bahwa beternak ayam gaok dapat dicoba dalam skala kecil. Ketersediaan bibit ayam gaok bisa dengan mudah didapat. Pada usaha skala kecil, peternak dapat memperoleh bibit ayam gaok dari beberapa peternak lokal, seperti dari sesama tetangga atau pasar lokal. Ayam gaok, yang dikenal dengan sifat adaptabilitasnya, dapat berkembang dengan baik dalam berbagai kondisi lingkungan. Sehingga, peternak dalam skala kecil tidak perlu mengandalkan pasokan bibit dari pemasok besar yang mungkin memerlukan biaya pengiriman atau pembelian dalam jumlah besar. Norton & Alwang (2020) menyatakan bahwa masyarakat menyambut baik pada inovasi yang dapat diuji coba dengan jumlah ternak yang terbatas, mengingat adanya kendala modal yang dimiliki. Kemungkinan untuk mencoba inovasi dalam skala kecil sangat diinginkan oleh peternak, karena hal ini mengurangi kekhawatiran terkait potensi kerugian atau kegagalan.

**Tabel 6. Persepsi Responden terkait Aspek Trialabilitas**

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Tidak memerlukan modal banyak	Sangat setuju	5	2	10	6,7
	Setuju	4	7	28	23,3
	Netral	3	8	24	26,7
	Tidak setuju	2	13	26	43,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>88</b>	<b>100,0</b>
Minim risiko kegagalan	Sangat setuju	5	1	5	3,3
	Setuju	4	10	40	33,3
	Netral	3	14	42	46,7
	Tidak setuju	2	4	8	13,3
	Sangat tidak setuju	1	1	1	3,3
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>
Pemeliharaan dapat dilakukan secara semi intensif	Sangat setuju	5	4	20	13,3
	Setuju	4	22	88	73,3
	Netral	3	4	12	13,3
	Tidak setuju	2	0	0	0,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>				<b>304</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

## 5. Observabilitas

Pada Tabel 7, terdapat 56,7% responden menyatakan setuju bahwa produktifitas ayam gaok di daerah lain menunjukkan hasil yang bagus. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari tingginya permintaan ayam gaok dari luar Pulau Poteran. Permintaan ayam gaok dari luar Pulau Poteran menunjukkan bahwa ayam gaok tidak hanya diminati masyarakat lokal.

Pada indikator pertumbuhan ayam gaok yang cepat dan produksi dagingnya lebih banyak, sebanyak 50% responden memberikan jawaban setuju dan 43,3 persen memberikan jawaban sangat setuju. Ukuran tubuh yang besar pada ayam gaok, khususnya pada jantan dengan bobot badan mencapai 4-5 kg, dan betina yang memiliki berat tubuh berkisar antara 2-3 kg, memberi indikasi pertumbuhan yang cepat dan potensi

produksi daging yang lebih besar. Ayam gaok memiliki bobot tubuh yang besar dapat menjadi sumber daging yang melimpah, meningkatkan potensi keberlanjutan dan keberhasilan usaha peternakan dari segi ekonomi.

Penelitian terkait ayam gaok telah membuktikan bahwa ayam gaok berpotensi untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging (Komarudin, *et al.*, 2020a; Komarudin, *et al.*, 2020b; Sartika *et al.*, 2006). Oleh karena itu telah dikembangkan oleh Balai Penelitian Peternakan (Balitnak), Kementerian Pertanian, ayam gaok terseleksi (gaoksi). Ayam gaoksi ini layak untuk disebarluaskan ke peternak sehingga hasil yang didapatkan akan lebih menjamin keberlanjutan pendapatan peternak.

**Tabel 7.** Persepsi Responden terkait Aspek Observabilitas

Indikator	Kategori jawaban	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
Pada daerah lain menunjukkan hasil produktivitas yang bagus	Sangat setuju	5	7	35	23,3
	Setuju	4	17	68	56,7
	Netral	3	3	9	10,0
	Tidak setuju	2	3	6	10,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>118</b>	<b>100,0</b>
Pertumbuhannya cepat dan produksi dagingnya lebih banyak	Sangat setuju	5	13	65	43,3
	Setuju	4	15	60	50,0
	Netral	3	1	3	3,3
	Tidak setuju	2	1	2	3,3
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>130</b>	<b>100,0</b>
Penyuluhan	Sangat setuju	5	3	15	10,0
	Setuju	4	4	16	13,3
	Netral	3	2	6	6,7
	Tidak setuju	2	21	42	70,0
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>79</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>				<b>327</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

Penelitian aspek observabilitas juga dilihat dari indikator dukungan kegiatan penyuluhan pertanian melalui metode demplot. Sekitar 70% responden memberikan jawaban tidak setuju. Hal ini disebabkan karena sejauh ini belum ada upaya penyuluhan yang memadai terkait budidaya ayam gaok. Masyarakat menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang cara memelihara ayam gaok berasal dari tradisi pengetahuan turun temurun dalam keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai beternak ayam gaok lebih bersumber dari pengalaman keluarga yang telah lama terlibat dalam praktik budidaya ayam gaok. Ketergantungan pada pengetahuan turun temurun dapat memberikan wawasan berharga, tetapi juga dapat menjadi keterbatasan, terutama jika informasi tersebut tidak terus diperbarui dengan praktik terkini. Banyak masyarakat yang menyatakan harapan adanya bantuan untuk ayam

gaok, baik berupa bantuan bibit ayam gaok maupun bentuk bantuan lainnya. Bantuan bibit ayam gaok dapat mengatasi kendala modal awal yang tinggi dan memberikan akses lebih mudah bagi masyarakat untuk memulai atau meningkatkan skala usaha peternakan. Selain itu, bentuk bantuan seperti penyuluhan teknis, pelatihan manajemen peternakan, atau penyediaan infrastruktur yang mendukung, juga berdampak positif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam beternak ayam gaok.

Total skor persepsi masyarakat terhadap observabilitas sebesar 327, yang dikategorikan baik. Masyarakat telah membuktikan bahwa ayam gaok memiliki pertumbuhan yang cepat dan produksi daging lebih banyak. Ulfah & Sumardjo (2017) menyatakan bahwa semakin terbuka dan mudah bagi individu untuk melihat dan memahami kontribusi serta dampak yang dihasilkan oleh suatu inovasi, maka semakin besar

kemungkinan mereka akan menerima inovasi tersebut.

**Tabel 8.** Tingkat Persepsi Masyarakat secara Keseluruhan terhadap Ayam Gaok

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
Sangat baik	85 -100	1	3,3
Baik	69 – 84	21	70,0
Cukup	53 – 68	8	26,7
Kurang baik	37 – 52	0	0,0
Sangat Kurang Baik	20 – 36	0	0,0
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

### Tingkat Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan Terhadap Ayam Gaok

Inovasi merujuk pada ide, metode, dan objek yang dianggap baru oleh seseorang. Pemahaman terhadap inovasi teknologi bagi setiap individu yang melibatkan kesiapan mental dan keputusan untuk mengadopsi teknologi yang dianggap bermanfaat (Edwina & Maharani, 2010). Menurut Manaf *et al.* (2022), tingkat penerimaan suatu inovasi teknologi bergantung pada persepsi mengenai karakteristik teknologi. Pada Tabel 8, sebanyak 70% responden memiliki persepsi baik, 26,7% memiliki persepsi cukup, dan 3,3% memiliki persepsi sangat baik terhadap ayam gaok. Beternak ayam gaok dinilai dapat memberikan tambahan pendapatan. Ayam gaok dianggap tidak hanya sebagai usaha ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan dan nilai budaya masyarakat. Pemeliharaan ayam gaok yang dianggap cukup mudah dan dapat dicoba dalam skala kecil menjadi daya tarik tambahan. Faktor ini menunjukkan bahwa ayam gaok dapat dibudidayakan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang baru memulai usaha ternak. Sejalan dengan penelitian Jannah *et al.* (2023), tingkat persepsi peternak terhadap pelestarian sapi Madura mencapai persepsi sangat tinggi, yang didukung oleh beberapa

faktor utama yakni kondisi lingkungan yang mendukung, nilai ekonomi yang tinggi, manfaat beternak, dan rasa ingin berkembang.

### KESIMPULAN

Pada aspek keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan observabilitas, masyarakat memiliki persepsi dalam kategori baik. Sedangkan persepsi peternak pada aspek trialabilitas termasuk dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terkait ayam gaok sebagian besar termasuk dalam kategori baik.

### SARAN

Peternak perlu mendapatkan pendampingan dari pemerintah untuk mengembangkan ternak ayam gaok, khususnya akses terhadap bibit ayam gaok terseleksi. Maka, pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian dari aspek ekonomi terkait ayam gaok, yang memberikan pandangan mendalam terkait investasi, biaya operasional, dan potensi pendapatan budidaya ayam gaok.

### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J., Malesi, L., & Hadini, H. A. (2018). Motivasi peternak dalam

- pengembangan usaha sapi bali di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2), 17. <https://doi.org/10.33772/jitro.v5i2.4660>
- Andawari, S., Sumaryanto, Sucipto, & Witnana, R. (2022). Persepsi peternak terhadap inovasi alat pengulitan (sheep skinning machine) untuk ternak domba. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 4(2), 91–105. <https://doi.org/10.36626/jppt.v4i2.926>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi daging ayam buras menurut provinsi (ton), 2020-2022*. Badan Pusat Statistik.
- Cyrilla, L., & Sumantri, C. (2022). Persepsi peternak tentang ayam IPB D-1 sebagai ayam lokal unggul (Kasus Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi). *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(2), 51–56. <https://doi.org/10.29244/jipthp.10.2.51-56>
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa timur. (2022). *Statistik populasi ternak*. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2014). *Ayam gaok si emas putih Pulau Madura yang siap digali*. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Edwina, S., & Maharani, E. (2010). Persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 2(1), 169–183.
- Fakihuddin, Suhariyanto, T. T., & Faishal, M. (2020). Analisis dampak lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap industri peternakan ayam (Studi kasus pada peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 191–199. <https://doi.org/10.25105/jti.v10i2.8403>
- Hartati, P., Cahyaningsih, D., & Prabewi, N. (2021). Hubungan karakteristik peternak dengan persepsi terhadap pemberian maggot BSF (*Hermetia illucens*) segar untuk meningkatkan performa ayam kampung di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 3(4), 1–12. <https://doi.org/10.36626/jppt.v3i4.719>
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307–315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Ilmiah, N., & Widodo, S. (2022). Persepsi peternak terhadap pemeliharaan sapi sonok di Madura. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(6), 190–197. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i6.78>
- Jannah, S., Hayati, M., & Suprati, I. (2023). Persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar Kabupaten

- Pamekasan. *Agriscience*, 4(1), 151–164.  
<https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.15794>
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Info teknologi: Eksotiknya ayam gaok*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Komarudin, K., Sartika, T., Kostaman, T., Sopiya, S., & Zainal, H. (2020a). Analisis bobot badan dan karakteristik semen ayam gaok terseleksi generasi ke-6. *Jurnal Agripet*, 20(2), 143–149.  
<https://doi.org/10.17969/agripet.v20i2.16650>
- Komarudin, K., Sartika, T., Kostaman, T., & Zainal, H. (2020b). Evaluasi fertilitas, daya tetas dan doc terseleksi ayam gaok dengan metode inseminasi buatan. *Prosiding Seminar ...*, 511–516.  
<http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/500%0Ahttp://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/download/500/251>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.  
<https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lestari, D., Vania, N., Harini, A., & Lase, A. (2021). Strategi dan prospek pengembangan agribisnis ayam lokal Indonesia. *Jurnal of Animal Science*, 5(1), 32–39.
- Manaf, A. H. A., Lubis, D. P., & Muflikhati, I. (2022). Hubungan saluran komunikasi dengan persepsi tentang inovasi teknologi geomembrane pada produksi garam di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 169–180.  
<https://doi.org/10.46937/20202239903>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537–546.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Miine, L. K., Akorsu, A. D., Boampong, O., & Bukari, S. (2023). Drivers and intensity of adoption of digital agricultural services by smallholder farmers in Ghana. *Heliyon*, 9(12).  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23023>
- Norton, G. W., & Alwang, J. (2020). Change in agricultural extension and implications for farmer adoption of new practices. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 42(1), 8–20.  
<https://doi.org/10.1002/aep.13008>
- Novarista, N., Maiyontoni, Putra, R. A., & Triani, H. D. (2020). Analisis usaha ternak ruminansia di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 14–22.  
<https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2734>
- Perwitasari, F. ., Bastoni, & Arisandi, B. (2019). Kajian aspek sosial dan ekonomi usaha ternak domba secara intensif di KTT Haur Kuning Desa Ciawigadjah. *Jurnal Ilmu Ternak*, 19(1), 1–9.

<https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.18648>

- Priyono, & Burhanuddin. (2020). Penumbuhkembangan perilaku kewirausahaan dalam sistem agribisnis ayam lokal. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 62–76.  
<https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1765>
- Romjali, E., Subiharta, Hasinah, H., Pamungkas, F., & Matondang, R. (2019). Kinerja produksi dan reproduksi ayam KUB di peternak pembibit. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 717–721.  
<https://doi.org/10.14334/pros.sem.nas.tpv-2019-p.705-709>
- Rosita, G., Prawesti, L. N., Fadlilah, U., & Nugrahini, Y. L. R. E. (2020). Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang ketahanan pangan di era new normal Covid-19. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(1), 452–460.
- Ssalam, N. (2019). Pengembangan Ayam Buras di Desa Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Agriculture Sciences*, 7(3), 2337–7445.
- Sapta, A. (2022). Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri pasca pandemi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 17–27.  
<https://doi.org/10.29407/seinkesja.r.v2i1.2987>
- Sartika, T., Sulandari, S., MSA Zein, & S. Paryanti. (2006). Mengangkat potensi genetik dan produktivitas ayam gaok. *Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*, February 2016, 251–256.
- Sholahuddin, & Setyawan, A. A. (2017). Pengaruh karakteristik inovasi terhadap niat mengadopsi Solopos Epaper. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis 2017*, 63–84.
- Sime, A. G., & Edea, C. (2022). Current status of indigenous chicken production performance, opportunity and challenges in Ethiopia. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4077873>
- Singh, M., Mollier, R. T., Paton, R. N., Pongener, N., Yadav, R., Singh, V., Katiyar, R., Kumar, R., Sonia, C., Bhatt, M., Babu, S., Rajkhowa, D. J., & Mishra, V. K. (2022). Backyard poultry farming with improved germplasm: Sustainable food production and nutritional security in fragile ecosystem. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6.  
<https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.962268>
- Ulfah, M., & Sumardjo. (2017). Pengambilan keputusan inovasi pada adopter pertanian organik sayuran di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 209–222.  
<https://doi.org/10.29244/jskpm.1.2.209-222>